

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan sebuah sektor memiliki potensi yang menjanjikan dalam bidang ekonomi. Menurut Mardina,dkk (2021:2) pertanian adalah industri yang berkaitan dengan produksi pangan pokok yang memiliki cakupan yang luas mulai dari industri pasokan pertanian, industri pengolahan produk sampai industri distribusi produk pertanian. Dalam pertanian sendiri dikenal dengan adanya usahatani yang menurut Widyantara (2018:1) usahatani adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh para petani dalam mengolah dan mengelola usahatannya. Dimulai dari mengelola lahan, mengoptimalkan faktor-faktor produksi, panen dan melakukan kegiatan penjualan dari hasil kegiatan tersebut, supaya hasil yang didapat itu cukup untuk dikonsumsi ataupun dijual agar petani mendapatkan harga yang tinggi dan mendapatkan penerimaan yang maksimum.

Penerimaan menurut keterangan Soekartawi (2019:54) merupakan perolehan dari hasil perkalian antara hasil produksi yang di dapat dengan harga jual produk. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan penerimaan itu terdiri dari hasil produksi dan harga jual produk yang diberikan oleh pembeli atau tengkulak kepada petani. Semakin banyak hasil dari produksi pertanian maka akan semakin meningkatkan penerimaan itu sendiri. Selain dari hasil produksi

hal lain yang berpengaruh terhadap penerimaan adalah harga jual. Petani yang memiliki posisi tawar yang kuat dapat secara langsung mengontrol harga jual produknya sehingga dapat meningkatkan penerimaan. Sedangkan petani yang tidak memiliki posisi tawar akan menerima harga yang sudah ditetapkan oleh tengkulak.

Bagian lain yang berkaitan penerimaan dan menjadi penting dalam usahatani adalah pendapatan yang di dapatkan oleh petani dalam berusahatani. Menurut penjelasan Widyantara (2018:59) pendapatan adalah sebuah perolehan dari penerimaan dikurangi dengan total biaya. Di sektor usahatani pendapatan sendiri di bagi menjadi dua pendapatan yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Dimana pendapatan kotor adalah sebuah pendapatan yang didapatkan yang didapatkan dalam kurun waktu satu periode yang di diperoleh dari hasil penjualan ataupun penaksiran kembali. Sedangkan yang dimaksud dengan pendapatan bersih adalah pendapatan yang diperoleh dari sebuah nilai penerimaan yang dikurangi dengan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam sebuah proses produksi baik itu adalah biaya input domestic maupun biaya input luar, namun tidak dengan ongkos atau upah manajer.

Menurut Widyantara (2018:59) tinggi rendahnya pendapatan akan mencerminkan sebuah tingkat kesejahteraan dari para petani dan keluarganya. Jika petani mendapatkan pendapatan yang besar atau tinggi maka petani akan mencapai sebuah taraf kesejahteraan hidup yang baik. Jika pendapatan rendah maka akan menyebabkan sebuah kerugian dalam usahatani dan dapat menyebabkan petani tidak dapat melakukan kegiatan bercocok tanam secara berkelanjutan. Pendapatan dalam usahatani merupakan sebuah hubungan timbal

balik antara upaya pengelolaan lahan, tenaga kerja, dan modal yang dimiliki oleh petani. Untuk mencapai sebuah kesejahteraan petani hal yang perlu diperhatikan yaitu adalah penerimaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan oleh petani, namun perlu menjadi perhatian, semua harus dibarengi dengan sebuah hasil produksi yang tinggi dengan harga jual yang tinggi pula. Namun faktor harga sangat sulit untuk dikontrol atau diterpa sehingga menjadi hal yang tidak pasti dalam sebuah usahatani.

Menurut Zaman,dkk (2020:112) faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani sangatlah kompleks dan terbagi menjadi dua golongan. Yaitu yang pertama adalah faktor internal dan eksternal dan yang kedua adalah faktor manajemen. Namun menurut Widyantara (2018:60) secara garis besar tinggi rendahnya pendapatan petani sangat dipengaruhi oleh bagaimana petani mengelola penerimaan dan mengelola biaya. Petani yang dapat mengelola biaya dengan baik yang di barengi dengan penerapan teknologi tertentu, maka akan memperoleh pendapatan yang tinggi. Demikian pula jika petani dapat melakukan produksi dengan maksimal, maka akan memperoleh pendapatan yang tinggi.

Menurut Karim, dkk (2023) biaya dalam pertanian terbagi menjadi dua yaitu biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan saat melakukan produksi pertanian. Sedangkan biaya tetap adalah biaya yang terus keluar meskipun tidak melakukan kegiatan produksi pertanian. Biaya menjadi faktor yang menentukan dalam peningkatan pendapatan petani. Menurut Ahmad & Tuhelelu (2022) dalam konsep pendapatan biaya memiliki peran yang penting dalam penerimaan, karena biaya memiliki keterkaitan untuk peningkatan produksi pertanian. Namun perlu diperhatikan bahwasannya dalam sebuah konsep

pendapatan biaya juga akan dibandingkan dengan penerimaan yang pada akhirnya akan menentukan besar kecilnya pendapatan. Sehingga perlu menjadi perhatian dalam penggunaan biaya harus diperhitungkan dengan baik dan untuk memperoleh penghasilan yang tinggi bagi para petani.

Menurut Widyantara (2018:46) Salah satu problem dalam penggunaan biaya adalah kenaikan biaya yang berlebihan pada usahatani. Karena akan menyebabkan pemborosan dalam pengeluaran dan pada akhirnya tidak efektif atau tidak efisien. Adapun penyebab dari kenaikan biaya adalah naiknya harga pupuk dan obat yang digunakan dalam usahatani. Ditambah lagi dengan adanya pembatasan subsidi pupuk dan penyaluran pupuk bersubsidi Yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2022 tentang tata cara penerapan alokasi dan harga eceran tertinggi pupuk bersubsidi sektor pertanian bab 3 mengenai peruntukan dan penetapan alokasi pupuk bersubsidi pasal 3 ayat 3 mendapat subsidi pupuk pada tanaman hortikultura adalah adalah cabai, bawang merah, dan bawang putih. Dengan adanya peraturan tersebut menyebabkan para petani kesulitan terpaksa membeli pupuk non subsidi dengan harga yang lebih tinggi hingga sampai dua kali lipat.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pendapatan selain biaya adalah jumlah produksi. Menurut Pradnyawati (2021) bahwasannya jumlah produksi yang dihasilkan dalam setiap panen akan saling berhubungan erat dengan pendapatan petani. Hal itu dikarenakan semakin besar atau tinggi produksi maka pendapatan petani juga mengalami peningkatan. Dalam sebuah konsep penerimaan yang dikemukakan oleh Zaman, dkk (2020:118) bahwasanya dalam rumusan penerimaan itu di dapat dari hasil produksi atau hasil panen akan

dikalikan dengan harga jual. Semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan maka semakin besar juga penerimaan yang didapat dengan syarat petani mendapatkan harga jual yang baik. namun jika petani mendapatkan harga jual yang rendah maka seberapa besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh petani tidak dapat mendongkrak penerimaan petani.

Menurut Lutfi & Baladina (2018) untuk dapat meningkatkan produktivitas usahatani dapat dicapai dengan penerapan efisiensi teknis dan pemeliharaan usahatani yang baik. Namun dalam penerapan efisiensi teknis ini masih banyak para petani yang tidak melakukan efisiensi teknis dan pemeliharaan dengan baik. Seperti halnya melakukan pemupukan pada interval waktunya, jumlah penggunaan obat, pestisida dan pupuk yang tidak sesuai sehingga menyebabkan tanaman kelebihan atau kekurangan dosis dari yang semestinya. Jika dalam penerapan input yang dilakukan tidak sesuai dan optimal maka akan menyebabkan jumlah produksi yang dihasilkan tidak maksimal dan menyebabkan penurunan dalam penerimaan dan pendapatan petani. Menurut pemaparan Handayani, dkk (2023) menyatakan bahwasanya keberhasilan dalam produksi itu sangat bergantung pada efisiensi dan pengalokasian faktor-faktor produksi. Utamanya dalam pengolahan dan pengawasan sehingga dapat meminimalisir kegagalan yang menyebabkan penurunan pada hasil produksi.

Dewasa ini salah satu komoditi pada usahatani dengan trend dan memiliki hasil produksi yang meningkat di Desa Kendalrejo, Kecamatan Tegaldlimo adalah buah naga. Peningkatan hasil produksi tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel. 1.1
Hasil produksi dan buah naga Kecamatan Tegaldlimo dari tahun 2018-2020.

No	Desa	Hasil Produksi (ton) Buah Naga		
		2018	2019	2020
1	Purwoasri	30,0	30,0	894,2
2	Kendalrejo	30,0	330,0	473,4
3	Kedungasri	15,0	165,0	2 209,2
4	Kedungwungu	15,0	165,0	1 998,8
5	Tegaldlimo	45,0	450,0	1 525,4
6	Wringinpitu	15,0	180,0	3 866,1
7	Kedunggebang	15,0	135,0	3 734,6
8	Purwoagung	15,0	105,0	1 025,7
9	Kalipait	30,0	315,0	1 946,2
Jumlah Produksi Buah Naga Kecamatan Tegaldlimo		210,0	1 875,0	17 673,6

(Sumber data : www.banyuwangikab.bps.go.id. Publikasi Kecamatan Tegaldlimo dalam Angka. diakses pada 9 Oktober 2022)

Tabel 1.2
Tabel luas areal panen (ha) buah naga kecamatan tegaldlimo dari tahun 2018-2020.

No	Desa	Luas Panen (ha) Buah Naga		
		2018	2019	2020
1	Purwoasri	2	2	18
2	Kendalrejo	2	22	84
3	Kedungasri	1	11	58
4	Kedungwungu	1	11	74
5	Tegaldlimo	3	30	76
6	Wringinpitu	1	12	147
7	Kedunggebang	1	9	142
8	Purwoagung	2	7	39
9	Kalipait	2	21	34
Jumlah luas area panen buah naga Kecamatan Tegaldlimo		14	125	672

(Sumber data : www.banyuwangikab.bps.go.id. Publikasi Kecamatan Tegaldlimo dalam Angka. diakses pada 9 Oktober 2022)

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwasannya pada tahun 2018 saja Kecamatan Tegaldlimo mampu memproduksi buah naga hingga 210 ton dengan luas lahan panen 14 hektare. Di tahun 2019 kecamatan Tegaldlimo mampu memproduksi buah naga sebanyak 1,875 ton dengan luas lahan panen 125 hektare. Serta pada tahun 2020 Kecamatan Tegaldlimo bisa memproduksi buah sebanyak 17,673 ton dengan luas lahan panen 672 hektare. Yang salah satu penyumbangnya adalah Desa Kendalrejo yang pada tahun tahun 2018 saja mampu memproduksi buah naga hingga 30 ton dari luas lahan panen 2 hektare. Serta pada tahun 2019 Desa Kendalrejo mampu memproduksi buah naga sebanyak 330 ton dari luas lahan panen 22 hektare. Bahkan pada tahun 2020 Desa Kendalrejo mampu memproduksi buah naga sebanyak 473,4 ton dari luas lahan panen 84 hektare.

Meskipun hasil produksi pada usahatani buah naga mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Namun peningkatan produksi itu dirasa masih kurang untuk meningkatkan pendapatan jika terjadi penurunan harga jual pada saat panen raya. Dimana dari hasil pengamatan lapangan pada saat panen raya tiba penurunan harga mencapai Rp. 4.000 - Rp. 6.000. Karena dalam konsep penerimaan petani menurut Suratiyah (2015:78) didapatkan dari hasil sebuah perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual komoditi.

Selain turunya harga pada saat panen raya tiba kurangnya pembukaan kran permintaan pasar yang menyebabkan hasil produktivitas buah naga memiliki nilai manfaat yang sedikit. Dikarenakan pengarapan yang tidak efisien yang menyebabkan hasil panen para petani menjadi lebih sedikit. Dan dengan sulitnya penjualan hasil buah naga dan lainnya sehingga menyebabkan penurunan

penerimaan para petani dan terkadang menyebabkan pengeluaran lebih besar daripada penerimaan para petani. Permasalahan itu juga telah dikemukakan oleh Widyantara (2018:26) dimana masalah manajemen usahatani disebabkan oleh beberapa hal. Diantaranya sempitnya luas usahatani, kesulitan dalam penerapan teknologi, kurangnya suplai bahan-bahan yang dibutuhkan, kurangnya keterampilan dalam pengelolaan, dan kurangnya akses untuk penjualan ke pasar.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan mengeluarkan sebuah judul penelitian **“Pengaruh Biaya dan Jumlah Produksi Terhadap Pendapatan Petani Buah Naga di Desa Kendalrejo, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang setelah di lakukan identifikasi maka terdapat beberapa temuan masalah yang terjadi, diantaranya:

1. Masalah harga pupuk dan pestisida yang terus naik setiap tahunnya menyebabkan penambahan biaya yang juga terus naik.
2. Dengan adanya peraturan menteri pertanian Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2022 Tentang Alokasi dan Harga Eceran Tertinggi Pupuk Bersubsidi Sektor Pertanian menyebabkan terbatasnya pupuk subsidi yang dapat diperoleh oleh para petani dan sulitnya akses untuk mendapatkan pupuk.
3. Pengelolaan lahan yang tidak dibarengi dengan efisien menyebabkan hasil produksi pertanian buah naga tidak maksimal.

4. Pendapatan yang diterima oleh para petani tidak sesuai dengan pengeluaran yang mereka keluarkan untuk perawatan terutama saat panen raya tiba.

1.3 Batasan Masalah

Pada penelitian ini pembatasan yang dilakukan oleh peneliti hanya berfokus untuk meneliti permasalahan besarnya biaya jumlah produksi terhadap pendapatan petani di Desa Kendalrejo, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah biaya berpengaruh signifikan terhadap pendapatan para petani buah naga di Desa Kendalrejo Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi?
2. Apakah jumlah produksi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan para petani buah naga di Desa Kendalrejo Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi?
3. Apakah biaya dan jumlah produksi berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan para petani buah naga di desa Kendalrejo Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui.

1. Pengaruh signifikan biaya terhadap pendapatan petani buah naga di Desa Kendalrejo Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi.
2. Pengaruh signifikan jumlah produksi terhadap pendapatan petani buah naga di Desa Kendalrejo Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi.
3. Pengaruh signifikan biaya dan jumlah produksi terhadap pendapatan petani buah naga di Desa Kendalrejo Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis.

Dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan informasi yang nantinya dapat digunakan dalam pengelolaan, penerapan, dan pengambilan keputusan dalam urusan yang berkaitan dengan masalah pertanian terutama pada sektor pertanian buah-buahan terkhusus buah naga nantinya.

2. Manfaat Praktis.

- 1) Bagi peneliti.

Merupakan langkah awal untuk membaur di masyarakat guna untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah didapatkannya dari Universitas serta merupakan pengalaman yang dapat dijadikan referensi karena keterbatasan pada penelitian yang akan dijalankan ini.

2) Bagi Universitas Pendidikan Ganesha.

Dapat dijadikan tambahan referensi pengetahuan pada di bidang ekonomi dan manajemen pertanian serta dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran atau rujukan dalam penulisan karya bagi para mahasiswa yang menempuh pendidikan di sana.

3) Bagi para petani.

Dari hasil penelitian ini nantinya para petani dapat dijadikan sebagai bahan rujukan pertimbangan untuk pengelolaan pertanian yang khususnya pada buah naga untuk dapat memperoleh hasil yang lebih baik lagi.

